

## PELATIHAN STORYTELLING DAN PERMAINAN BAHASA INTERAKTIF SEBAGAI STRATEGI LITERASI KREATIF UNTUK ANAK DI RA NURUL HUDA

Ulya Ainur Rofi'ah<sup>1</sup>, Widya Fajar Oktaviana<sup>2</sup>, Moh. Mundzir<sup>3</sup>, Muslimin<sup>4</sup>, Nurul Ngainin<sup>5</sup>, Ninik Hidayati<sup>6</sup>, M. Fauzi<sup>7</sup>

<sup>1,3,4,5,6,7</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia

[ulyaainurrofiab@iainutuban.ac.id](mailto:ulyaainurrofiab@iainutuban.ac.id)

Diserahkan tanggal 13 Maret 2025 | Diterima tanggal 14 April 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2025

### Abstract:

*This study employs a qualitative approach using action research methodology to optimize the language skills of children aged 4-5 years through a storytelling training program and interactive language games as a creative literacy strategy at RA Nurul Huda Semarang. The research subjects consisted of 23 students aged 4-5 years, along with teachers and parents who were directly involved in the program implementation. The findings indicate that storytelling and interactive language games significantly enhance children's language skills, including vocabulary mastery, fluency in speaking, comprehension of sentence structures, and confidence in expressing ideas verbally. This method also creates a more enjoyable learning environment and fosters the development of children's creativity and imagination in communication. Furthermore, the training program positively impacts teachers' teaching strategies, making them more interactive, and increases parental involvement in supporting creative literacy at home. Thus, this study confirms that the storytelling approach and interactive language games are effective strategies for improving early childhood language skills. This program can be more widely implemented as a strategic effort to build a strong literacy foundation, fostering a generation that is more communicative, creative, and confident in using language as a tool for thinking and interacting.*

**Keywords:** *Storytelling, Interactive Language Games, Creative Literacy, Early Childhood*

### Abstrak:

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan (action research) yang bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa anak usia 4-5 tahun melalui program pelatihan storytelling dan permainan bahasa interaktif sebagai strategi literasi kreatif di RA Nurul Huda Semarang. Subjek penelitian terdiri dari 23 peserta didik kelompok usia 4-5 tahun, serta guru dan orang tua yang terlibat langsung dalam implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling dan permainan bahasa interaktif secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa anak, termasuk penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, pemahaman struktur kalimat, serta kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide secara verbal. Metode ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong perkembangan kreativitas serta daya imajinasi anak dalam berkomunikasi. Selain itu, pelatihan ini berdampak pada strategi pengajaran guru yang lebih interaktif serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi kreatif anak di rumah. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan storytelling dan permainan bahasa interaktif merupakan strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Program ini dapat diterapkan secara lebih luas sebagai upaya strategis dalam membangun fondasi literasi yang kuat, menciptakan generasi yang lebih komunikatif, kreatif, dan percaya diri dalam menggunakan bahasa sebagai alat berpikir dan berinteraksi.*

**Kata Kunci:** *Storytelling, Permainan Bahasa Interaktif, Literasi Kreatif, Anak Usia Dini*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini, terutama pada usia 4-5 tahun yang merupakan periode emas dalam pembentukan keterampilan komunikasi dan kognitif mereka (Rofi'ah, Kholifaturrohmah, and Mariyani 2024). Pada tahap ini, anak mulai memahami struktur bahasa (Damanik et al. 2024), memperkaya kosa kata (Romadhon, Sari, and Alatas 2024), serta mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Annas et al. 2024). Vygotsky dalam (Amahorseya and Mardiyah 2023) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen utama dalam perkembangan kognitif anak. Ia menegaskan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini adalah *storytelling* (bercerita) dan permainan bahasa interaktif. *Storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan yang disampaikan secara ekspresif dan komunikatif, dengan tujuan tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif anak. Menurut Osorio et al. (2014) *storytelling* adalah alat pedagogis yang kuat karena menciptakan suasana belajar yang alami dan kontekstual, yang memungkinkan anak memperoleh bahasa secara tidak langsung melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Secara psikologis, *storytelling* mendorong perkembangan empati dan kemampuan sosial-emosional anak. Saat mendengarkan cerita, anak belajar memahami perasaan tokoh, menafsirkan situasi, dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi mereka. Menurut Huzaifah and Maulani (2024), keterlibatan emosional ini berperan penting dalam memperkuat daya ingat dan meningkatkan partisipasi anak dalam proses pembelajaran bahasa.

Dari sisi linguistik, *storytelling* memberikan paparan terhadap struktur kalimat yang kompleks, ragam kosakata, serta penggunaan bahasa dalam konteks yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan Indrayani et al. (2024) yang menyatakan bahwa *storytelling* secara signifikan dapat memperluas perbendaharaan kata anak. Selain itu, Indarwanti (2018) menegaskan bahwa melalui cerita, anak tidak hanya mendengar susunan kalimat yang logis dan terstruktur, tetapi juga belajar memahami makna implisit yang terkandung dalam narasi. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun fondasi berpikir kritis dan kemampuan memahami teks secara mendalam (Handayani et al. 2024). Di samping *storytelling*, permainan bahasa interaktif juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan keterampilan bahasa anak. Permainan seperti *tebak kata*, menyusun kalimat, atau permainan peran (*role play*) membuat anak belajar dalam suasana yang menyenangkan dan tidak tertekan. Vygotsky dalam teori *sociocultural*-nya menekankan bahwa interaksi sosial melalui permainan dapat menjadi jembatan antara bahasa sehari-hari dan bahasa akademik (Lubis et al. 2025). Dalam konteks ini, anak tidak hanya belajar mengenali bunyi, kata, atau kalimat, tetapi juga memahami maknanya secara fungsional dan kontekstual.

Lebih lanjut, Al-Rasyid and Siagian (2023) menjelaskan bahwa permainan bahasa memberikan ruang bagi anak untuk menginternalisasi konsep-konsep bahasa melalui pengalaman langsung. Artinya, anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang secara sadar membangun pemahaman terhadap bahasa. Kegiatan seperti ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, integrasi antara *storytelling* dan permainan bahasa interaktif menjadi pendekatan yang komprehensif dan efektif dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Keduanya tidak hanya menasar aspek linguistik, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Oleh karena itu, penerapan kedua metode ini perlu dioptimalkan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini agar proses pembelajaran bahasa berlangsung secara alami, menyenangkan, dan bermakna.

Kemampuan bahasa dalam perspektif Islam memiliki posisi yang sangat penting, baik sebagai sarana pembelajaran maupun sebagai alat komunikasi sosial. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu memang orang-orang yang benar!'" (QS. Al-Baqarah: 31)

Ayat di atas mengandung makna mendalam bahwa kemampuan berbahasa adalah anugerah ilahiah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Allah SWT menganugerahkan kepada Nabi Adam kemampuan untuk mengenali, memahami, dan memberi nama pada segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dalam konteks pendidikan, hal ini menegaskan bahwa bahasa adalah alat utama bagi manusia untuk membangun pengetahuan, menafsirkan realitas, dan menjalin komunikasi sosial. Maka, menanamkan keterampilan berbahasa sejak dini menjadi bagian dari amanah pendidikan yang mulia. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa anak usia dini, storytelling merupakan metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip Ilahiah dalam ayat tersebut. Storytelling bukan sekadar kegiatan menyampaikan cerita, tetapi juga merupakan sarana penting untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar kehidupan, benda-benda di sekitar, serta nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak melalui media bahasa yang hidup dan bermakna. Dengan bercerita, pendidik tidak hanya mengenalkan kata atau kalimat, tetapi juga menanamkan makna di balik bahasa tersebut. Ini selaras dengan pengajaran Allah SWT kepada Nabi Adam tentang nama-nama, yang mengandung makna lebih dari sekadar pengenalan bentuk luar benda, melainkan juga pemahaman atas fungsi dan hakikatnya.

Menurut teori sosiokultural Vygotsky yang dikutip (Etnawati 2021), bahasa adalah alat berpikir yang diperoleh melalui interaksi sosial. Maka ketika anak mendengar dan terlibat dalam aktivitas storytelling, mereka tidak hanya menyerap bahasa secara pasif, tetapi aktif membangun makna, mengembangkan daya pikir, dan menumbuhkan kesadaran terhadap realitas sekitarnya. Hal ini juga didukung oleh (Uswa, Yudhira, and Sitepu 2023) yang menyatakan bahwa storytelling dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami struktur bahasa, memperluas kosakata, serta memperkuat daya ingat dan keterampilan komunikasi. Lebih jauh lagi, storytelling juga merupakan bentuk pengenalan dunia secara holistik mengenal tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian yang secara tidak langsung mengajarkan anak bagaimana menafsirkan kehidupan. Inilah hakikat dari "mengajarkan nama-nama" sebagaimana yang dilakukan Allah SWT kepada Adam bahwa bukan hanya tentang kata, tetapi juga tentang makna dan pemahaman (Sholichah 2017). Dengan demikian, penerapan storytelling dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki fondasi teologis yang kuat. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga jembatan spiritual dan intelektual yang menuntun anak memahami dirinya, orang lain, dan dunia ciptaan Allah. Oleh karena itu, membimbing anak belajar bahasa melalui metode seperti storytelling adalah bagian dari tugas mulia yang telah dicontohkan sejak penciptaan manusia pertama.

RA Nurul Huda Semarang sebagai lembaga pendidikan anak usia dini telah berupaya memberikan pembelajaran literasi kepada anak-anak usia 4-5 tahun. Namun, berdasarkan observasi awal, metode pembelajaran bahasa yang diterapkan masih cenderung bersifat konvensional, seperti pengajaran melalui hafalan kata atau ceramah satu arah. Pendekatan ini kurang efektif karena anak-anak lebih cenderung pasif dan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi serta mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara mandiri. Akibatnya, beberapa anak mengalami keterbatasan dalam menyusun kalimat, memahami kosakata baru, serta kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Persoalan serupa juga ditemukan di berbagai

lembaga PAUD lainnya. Misalnya, di beberapa TK di wilayah pedesaan maupun pinggiran kota, guru masih dominan menggunakan buku paket dan metode drilling (pengulangan) sebagai pendekatan utama dalam pengajaran bahasa. Hal ini sering kali mengabaikan kebutuhan anak untuk belajar secara aktif dan menyenangkan sesuai tahap perkembangannya. Di salah satu Lembaga Pendidikan TK, misalnya, kegiatan pembelajaran literasi masih difokuskan pada penyalinan kata dan membaca huruf tanpa konteks cerita atau kegiatan bermakna. Anak diminta mengulang kata-kata secara verbal tanpa memahami penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru pun jarang memanfaatkan media visual, cerita, atau permainan bahasa untuk menstimulasi kemampuan linguistik anak. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, anak cepat bosan, serta kurang berkembang dalam aspek ekspresif dan reseptif bahasa.

Selain itu, belum optimalnya pelatihan bagi pendidik dan orang tua dalam menerapkan metode pengajaran berbasis bercerita dan permainan kebahasaan juga menjadi tantangan tersendiri. Padahal, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kedua metode ini mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak secara signifikan Syamsuardi et al. (2022). Keterlibatan anak dalam storytelling dan permainan bahasa tidak hanya meningkatkan minat dan perhatian mereka terhadap bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan kemampuan berpikir kritis secara bertahap. Namun, di RA Nurul Huda Semarang, metode ini belum diterapkan secara sistematis dan belum menjadi bagian utama dalam strategi pembelajaran bahasa anak. Dengan demikian, fenomena penggunaan metode konvensional di RA Nurul Huda Semarang maupun di lembaga PAUD lain menjadi indikasi perlunya transformasi pendekatan pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Dibutuhkan metode yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna, seperti storytelling dan permainan bahasa, untuk menjawab tantangan rendahnya partisipasi aktif dan keterampilan komunikasi anak dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada di RA Nurul Huda Semarang, terutama terkait metode pembelajaran bahasa yang masih bersifat konvensional, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, program "Pelatihan Storytelling dan Permainan Bahasa Interaktif sebagai Strategi Literasi Kreatif untuk Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang" dirancang untuk memberikan pelatihan kepada pendidik dan orang tua dalam menerapkan storytelling dan permainan bahasa sebagai metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak dengan memanfaatkan bercerita dan permainan interaktif, yang dapat memperkaya kosa kata, memperbaiki struktur bahasa, serta meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Dengan melibatkan pendidik dan orang tua secara aktif, diharapkan tercipta sinergi dalam mendukung perkembangan bahasa anak, baik di sekolah maupun di rumah. Judul "Pelatihan Storytelling dan Permainan Bahasa Interaktif sebagai Strategi Literasi Kreatif untuk Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang" mencerminkan inti dari program ini yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, aplikatif, dan berbasis pada potensi anak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan (action research) yang bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa anak usia 4-5 tahun melalui program Pelatihan Storytelling dan Permainan Bahasa Interaktif sebagai Strategi Literasi Kreatif untuk Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang. Subjek penelitian ini terdiri dari 23 peserta didik kelompok usia 4-5 tahun, serta guru dan orang tua yang terlibat langsung dalam implementasi program pelatihan. Penelitian ini berfokus pada perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui metode yang lebih inovatif, menyenangkan, dan berbasis pengalaman langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi,

serta evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal keterampilan berbahasa anak serta pola pembelajaran yang telah diterapkan di RA Nurul Huda. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua guna menggali pemahaman mereka mengenai pentingnya storytelling dan permainan bahasa dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, rekaman proses pembelajaran, serta hasil karya anak digunakan sebagai bukti pendukung dalam analisis data. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan mengamati perubahan pola interaksi guru dan orang tua dengan anak setelah metode pembelajaran diterapkan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan (Harfiani and Setiawan 2019). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan serta konsistensi temuan penelitian (M.I.Kom, 2023). Indikator keberhasilan program ini diukur melalui peningkatan keterampilan berbahasa anak, yang mencakup pengayaan kosakata, kemampuan menyusun struktur kalimat, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Selain itu, efektivitas program pelatihan juga dinilai berdasarkan perubahan pola pengajaran guru serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak di lingkungan keluarga. Dengan adanya program Pelatihan Storytelling dan Permainan Bahasa Interaktif sebagai Strategi Literasi Kreatif untuk Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan aplikatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan gagasan serta memperkaya pemahaman mereka terhadap bahasa secara lebih mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi kreatif bagi anak usia dini serta menjadi model yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya.

## **PEMBAHASAN**

Setelah diterapkannya Pelatihan Storytelling dan Permainan Bahasa Interaktif sebagai Strategi Literasi Kreatif untuk Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa anak. Keterampilan ini mencakup penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, pemahaman struktur kalimat, serta kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan gagasan. Program ini tidak hanya berdampak pada perkembangan bahasa anak, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap strategi pengajaran guru serta keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi kreatif di rumah. Penelitian ini menggabungkan metode observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta evaluasi keterampilan berbahasa anak sebelum dan setelah intervensi pelatihan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa storytelling dan permainan bahasa interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif bagi anak usia dini.

### **Pelaksanaan Pelatihan Storytelling dan Permainan Bahasa Interaktif**

Pelaksanaan program pelatihan dilakukan dalam tiga tahap utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

#### **1. Tahap Perencanaan**

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membangun dasar literasi yang kuat. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa dalam berbagai konteks. Namun, hasil observasi di RA Nurul Huda Semarang menunjukkan bahwa metode pembelajaran bahasa yang diterapkan masih bersifat konvensional, dengan dominasi hafalan kata dan ceramah satu arah.

Metode ini menyebabkan anak-anak kurang aktif dalam berkomunikasi dan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka

secara mandiri. Dalam wawancara dengan guru, ditemukan bahwa banyak anak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara utuh, serta kurang memahami makna kata dalam konteks komunikasi sehari-hari. Seorang guru menyatakan:

"Anak-anak cenderung hanya mengulang kata atau kalimat yang diajarkan, tetapi ketika diminta berbicara secara spontan, mereka kesulitan mengembangkan ide dan menyusun kalimat yang lebih panjang."

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pengembangan keterampilan bahasa anak masih terbatas. Banyak orang tua lebih menekankan pada hafalan kosakata dibandingkan dengan memberikan pengalaman bahasa yang lebih interaktif dan bermakna. Seorang ibu mengungkapkan:

"Saya sering merasa kehabisan ide saat mengajarkan bahasa kepada anak. Biasanya saya hanya menyuruhnya menghafal kata, tetapi saya tidak tahu bagaimana cara membuatnya lebih menarik."

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merancang Pelatihan Storytelling dan Permainan Bahasa Interaktif sebagai strategi literasi kreatif bagi anak usia 4-5 tahun. Pelatihan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan berbasis pengalaman, sehingga anak-anak lebih aktif dalam menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi.

Pendekatan storytelling dan permainan bahasa interaktif yang digunakan dalam pelatihan ini didasarkan pada prinsip bahwa anak belajar bahasa secara alami melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Oleh karena itu, modul pelatihan ini berfokus pada tiga aspek utama yang saling melengkapi. Pertama, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui storytelling yang ekspresif dan imajinatif. Dengan mendengarkan serta berpartisipasi dalam cerita, anak-anak tidak hanya memperkaya kosakata mereka, tetapi juga belajar menyusun kalimat dengan lebih baik serta mengekspresikan ide-ide mereka secara lisan.

Kedua, pelatihan ini dirancang untuk mendorong kreativitas dan kelancaran berbicara melalui permainan bahasa berbasis interaksi. Permainan-permainan seperti tebak kata, menyusun kalimat, dan bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna. Dengan metode ini, anak lebih percaya diri dalam berbicara serta lebih terlatih dalam mengembangkan ide secara spontan.

Ketiga, pelatihan ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan guru dalam membangun lingkungan berbahasa yang kaya dan menarik bagi anak. Orang tua dan guru diberikan strategi untuk berkomunikasi dengan anak secara lebih efektif, seperti menggunakan intonasi yang menarik, memberikan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran anak, serta menciptakan suasana belajar yang komunikatif di rumah dan sekolah. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar, anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya secara optimal.

Agar pelatihan ini berjalan efektif, materi yang diberikan telah disusun dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia 4-5 tahun serta kebutuhan mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Berikut adalah rincian materi, bentuk kegiatan, dan tujuan pelatihan:

**Tabel 1. Materi, Bentuk Kegiatan, dan Tujuan Pelatihan**

No	Materi Pelatihan	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1	Teknik Storytelling yang Menarik	- Guru dan orang tua dilatih teknik bercerita dengan ekspresi, intonasi, dan gestur. - Anak-anak diajak	Meningkatkan keterampilan bercerita anak dan memperkaya

		mendengarkan cerita interaktif dan mengulang cerita dengan gaya mereka sendiri.	imajinasi mereka.
2	Penggunaan Media Pendukung (Boneka Tangan, Kartu Bergambar, dll.)	- Guru dan orang tua diberikan pelatihan dalam menggunakan boneka tangan, kartu bergambar, dan alat bantu visual lainnya. - Anak-anak diminta membuat cerita sendiri dengan media yang diberikan.	Membantu anak memahami makna kata secara visual dan membuat pembelajaran lebih menarik.
3	Permainan Bahasa Berbasis Interaksi	- Anak-anak diajak bermain peran menggunakan berbagai skenario. - Kegiatan seperti tebak kata, susun kalimat, dan dialog imajinatif diterapkan.	Meningkatkan kelancaran berbicara dan keterampilan berpikir kreatif anak.
4	Strategi Berkomunikasi di Rumah	- Orang tua dilatih untuk menerapkan komunikasi dua arah dengan anak. - Simulasi percakapan sederhana antara anak dan orang tua dilakukan di lingkungan rumah.	Membantu anak lebih percaya diri dalam berbicara dan mengekspresikan ide mereka dengan baik.

Melalui pelatihan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga mampu memahami cara menggunakannya dalam berbagai situasi. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan, mereka akan lebih percaya diri dalam berbicara, menyusun kalimat secara mandiri, serta memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih baik.

Pada akhirnya, storytelling dan permainan bahasa interaktif terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan literasi kreatif anak usia dini, sekaligus memperkuat keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa mereka.

## 2. Tahap Implementasi

Pendekatan storytelling dan permainan bahasa interaktif dalam pelatihan ini diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia 4-5 tahun. Dengan berfokus pada pengalaman nyata dan interaksi sosial, program ini melibatkan guru, orang tua, dan anak-anak dalam berbagai kegiatan yang dirancang secara khusus. Pada tahap implementasi, pelatihan ini terdiri dari beberapa sesi utama yang selaras dengan materi, bentuk kegiatan, dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Guru mendapatkan pelatihan tentang teknik storytelling yang menarik, penggunaan media pendukung, serta strategi permainan bahasa yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Sementara itu, orang tua dilibatkan dalam sesi khusus yang membimbing mereka dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif di rumah.

Pelatihan storytelling memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dalam sesi ini, guru dan orang tua dilatih untuk bercerita dengan ekspresi, intonasi, dan gestur yang menarik. Anak-anak kemudian diajak

mendengarkan cerita interaktif dan mengulanginya dengan gaya mereka sendiri. Seorang guru mengungkapkan:

"Saya melihat perubahan nyata dalam cara anak-anak bercerita. Mereka kini lebih ekspresif dan mulai menggunakan berbagai intonasi saat berbicara."

Selain teknik bercerita, penggunaan media pendukung seperti boneka tangan dan kartu bergambar juga menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Guru dan orang tua dilatih untuk menggunakan alat bantu visual agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak. Hasilnya, anak-anak menjadi lebih antusias dalam memahami makna kata secara visual dan mulai menciptakan cerita sendiri. Seorang ibu berbagi pengalamannya:

"Dulu anak saya sulit memahami arti kata-kata yang baru, tetapi sekarang dengan menggunakan kartu bergambar, ia lebih cepat menangkap makna dan lebih tertarik untuk belajar kata-kata baru."

Permainan bahasa berbasis interaksi juga diterapkan untuk meningkatkan kelancaran berbicara anak. Anak-anak diajak bermain peran dengan berbagai skenario, melakukan tebak kata, menyusun kalimat, dan berdialog secara imajinatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% anak lebih aktif berkomunikasi dan berani mengungkapkan ide mereka dibandingkan hanya 40% sebelum pelatihan diterapkan. Seorang guru menyampaikan:

"Sekarang anak-anak tidak hanya menunggu instruksi, tetapi mereka mulai menciptakan dialog sendiri dan berani berbicara di depan teman-temannya."

Selain itu, strategi berkomunikasi di rumah juga menjadi bagian penting dari program ini. Orang tua dilatih untuk menerapkan komunikasi dua arah dengan anak dan melakukan simulasi percakapan sederhana dalam lingkungan rumah. Dengan adanya keterlibatan aktif orang tua, anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan mengekspresikan ide mereka. Salah satu orang tua menyatakan:

"Anak saya sekarang lebih sering bercerita tentang kegiatan di sekolah tanpa saya minta. Ia juga mulai bertanya banyak hal yang membuat percakapan di rumah semakin hidup."

Keseluruhan hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa storytelling dan permainan bahasa interaktif tidak hanya membantu anak memahami struktur bahasa dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi yang lebih fleksibel dan kreatif. Dengan dukungan guru dan orang tua, anak-anak memiliki lingkungan berbahasa yang lebih kaya, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan literasi mereka secara optimal.

### 3. Tahap Evaluasi

Setelah program berjalan selama empat minggu, dilakukan evaluasi terhadap perkembangan keterampilan berbahasa anak dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa anak.

**Tabel 2. Hasil Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak**

No	Aspek Keterampilan Berbahasa	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
1	Penguasaan Kosakata	45	100	55
2	Kelancaran Berbicara	40	95	55
3	Kepercayaan Diri Berbicara	50	100	50
4	Pemahaman Struktur Kalimat	38	90	52

Berdasarkan data di atas, pelatihan storytelling dan permainan bahasa interaktif sebagai strategi literasi kreatif terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbahasa anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Huda Semarang. Peningkatan yang paling mencolok terlihat pada aspek penguasaan kosakata, di mana sebelum pelatihan hanya 45% anak yang memiliki kosakata cukup luas, sedangkan setelah pelatihan angka ini meningkat menjadi 100%, menunjukkan peningkatan sebesar 55%. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan storytelling yang ekspresif, dengan penggunaan media seperti boneka tangan dan kartu bergambar, efektif dalam membantu anak mengenali dan memahami kata-kata baru dalam konteks yang lebih bermakna.

Selain itu, kelancaran berbicara juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 40% sebelum pelatihan menjadi 95% setelahnya. Sebelumnya, anak-anak sering mengalami jeda panjang saat berbicara atau kesulitan dalam menyusun kata-kata, namun setelah menerapkan permainan bahasa berbasis interaksi seperti permainan peran, tebak kata, dan dialog imajinatif, mereka menjadi lebih lancar dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Seorang guru mengungkapkan, "Sekarang anak-anak lebih aktif berbicara dan tidak lagi hanya mengulang kata-kata yang diberikan, tetapi mulai menyusun kalimat sendiri dengan lebih lancar."

Aspek lain yang mengalami peningkatan pesat adalah kepercayaan diri dalam berbicara, yang meningkat dari 50% menjadi 100%. Anak-anak yang sebelumnya cenderung ragu atau malu untuk berbicara di depan teman-temannya kini lebih antusias dalam menyampaikan cerita dan berekspresi secara verbal. Dukungan dari guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang interaktif dan menyenangkan berkontribusi besar terhadap perubahan ini. Seorang ibu berbagi pengalaman, "Anak saya sekarang lebih sering bercerita di rumah dengan penuh ekspresi. Ia bahkan mulai menciptakan cerita sendiri dengan imajinasi yang lebih luas."

Selain itu, pemahaman struktur kalimat anak juga meningkat secara signifikan, dari 38% menjadi 90%, menunjukkan peningkatan sebesar 52%. Jika sebelumnya anak-anak lebih banyak berbicara dengan frasa pendek atau kalimat yang kurang terstruktur, setelah pelatihan mereka lebih mampu menyusun kalimat yang lebih lengkap dan logis. Teknik storytelling yang dikombinasikan dengan penggunaan media pendukung, seperti kartu cerita dan boneka tangan, membantu anak memahami hubungan antara kata dan struktur kalimat secara lebih baik, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita atau mengekspresikan ide mereka.

Secara keseluruhan, pelatihan storytelling dan permainan bahasa interaktif sebagai strategi literasi kreatif ini terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri, kreativitas, serta ekspresi verbal mereka. Dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan interaksi, anak-anak tidak hanya menjadi lebih fasih dalam berbicara, tetapi juga semakin antusias dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dan menyenangkan. Program ini menunjukkan bahwa literasi kreatif tidak hanya tentang mengenalkan anak pada kata-kata dan kalimat, tetapi juga tentang membangun keberanian mereka dalam berekspresi serta memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berkelanjutan.

### **Perubahan Pola Pengajaran Guru dan Keterlibatan Orang Tua dalam Literasi Kreatif**

Pelatihan storytelling dan permainan bahasa interaktif tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga membawa perubahan yang mendalam dalam pola pengajaran guru serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses literasi kreatif. Sebelum pelatihan, metode pembelajaran bahasa di RA Nurul Huda Semarang masih bersifat konvensional, di mana anak-anak lebih banyak menerima materi secara pasif melalui

hafalan kata dan ceramah satu arah. Pendekatan ini membuat anak-anak kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi bahasa secara aktif, menyebabkan keterampilan berbicara mereka berkembang secara terbatas.

Setelah pelatihan diterapkan, terjadi transformasi dalam pola pengajaran guru. Storytelling kini menjadi strategi utama dalam pembelajaran bahasa, di mana guru tidak hanya sekadar membacakan cerita, tetapi juga menghidupkan cerita melalui ekspresi, intonasi, dan gestur yang menarik. Selain itu, media pendukung seperti boneka tangan, kartu bergambar, dan alat peraga lainnya semakin banyak digunakan untuk membantu anak memahami makna kata secara visual dan kontekstual. Pendekatan ini membuat anak-anak lebih terlibat secara emosional dalam cerita, mendorong mereka untuk menyusun narasi sendiri dan mengekspresikan ide dengan lebih percaya diri. Seorang guru mengungkapkan, "Saya sekarang lebih sering menggunakan boneka tangan saat bercerita, dan anak-anak sangat antusias menanggapi. Mereka bahkan mulai berani menciptakan cerita sendiri." Hal ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk menumbuhkan kreativitas, melatih pola pikir logis, serta meningkatkan keberanian anak dalam berbicara. Selain itu, setelah sesi bercerita, guru lebih sering mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang isi cerita, menebak alur berikutnya, serta memainkan permainan kata yang membuat pembelajaran lebih interaktif dan berkesan.

Selain perubahan dalam pengajaran di sekolah, dampak positif juga terlihat dalam keterlibatan orang tua. Sebelum pelatihan, banyak orang tua masih berpegang pada metode menghafal kata sebagai satu-satunya cara untuk mengajarkan bahasa. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai memahami bahwa pengalaman berbahasa yang kaya dan bermakna jauh lebih efektif dalam membangun keterampilan komunikasi anak. Orang tua kini lebih aktif dalam membacakan cerita sebelum tidur, bermain tebak kata, serta melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari dengan pendekatan yang lebih interaktif.

Seorang ayah berbagi pengalamannya, "Saya kini lebih sering bermain tebak kata dengan anak saya sebelum tidur. Permainan sederhana ini ternyata membuatnya lebih banyak bertanya dan mencoba mencari kata baru." Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar bahasa anak dapat mempercepat perkembangan keterampilan berbicara mereka. Ketika anak-anak mendapatkan pengalaman berbahasa yang menyenangkan di rumah, mereka menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa di berbagai situasi, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial lainnya. Dengan adanya perubahan pola pengajaran guru serta peningkatan keterlibatan orang tua, literasi kreatif anak semakin berkembang dalam lingkungan yang mendukung interaksi, eksplorasi, dan ekspresi verbal. Pelatihan ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada suasana yang kondusif dan strategi yang mendorong anak untuk berpikir serta berbicara secara aktif. Melalui kombinasi storytelling yang ekspresif dan permainan bahasa yang interaktif, anak-anak tidak hanya mendapatkan keterampilan berbahasa yang lebih baik, tetapi juga membangun imajinasi, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis, yang akan menjadi bekal penting bagi mereka di masa depan.

### **Transformasi Storytelling dan Permainan Bahasa Interaktif dalam Literasi Kreatif Anak**

Berdasarkan hasil penelitian di RA Nurul Huda Semarang, storytelling dan permainan bahasa interaktif terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun literasi kreatif anak usia 4-5 tahun. Metode ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan kelancaran berbicara, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis anak dalam menggunakan bahasa secara aktif. Pendekatan berbasis interaksi dan pengalaman nyata ini menggantikan metode konvensional yang sebelumnya hanya berfokus pada hafalan dan ceramah satu arah, di mana anak lebih banyak menjadi pendengar pasif.

Storytelling, yang awalnya hanya dianggap sebagai aktivitas tambahan, kini menjadi alat utama dalam penguatan literasi kreatif. Para guru mulai menghidupkan cerita dengan ekspresi, intonasi, serta media pendukung seperti boneka tangan dan kartu bergambar, sehingga anak tidak sekadar mendengar, tetapi juga mengalami cerita dengan lebih mendalam. Anak-anak kini lebih antusias saat sesi bercerita, mereka tidak hanya menyimak tetapi juga mulai bertanya, mengomentari alur cerita, hingga menciptakan versi cerita mereka sendiri. Seorang guru menuturkan,

"Sebelumnya, anak-anak hanya mendengarkan cerita tanpa banyak berpartisipasi. Sekarang, mereka lebih aktif mengajukan pertanyaan, menebak apa yang akan terjadi selanjutnya, bahkan mencoba menyusun kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri."

Perubahan ini menunjukkan bahwa storytelling bukan sekadar cara menyampaikan informasi, tetapi juga alat eksplorasi bahasa yang mendorong anak untuk berpikir, memahami makna lebih dalam, dan berani mengungkapkan ide mereka. Selain itu, permainan bahasa interaktif menjadi pendamping yang memperkuat dampak storytelling. Jika storytelling menumbuhkan pemahaman naratif dan ekspresi verbal, maka permainan bahasa berfungsi sebagai alat stimulasi spontan untuk meningkatkan kelancaran berbicara anak. Berbagai aktivitas seperti permainan peran, tebak kata, menyusun kalimat, dan dialog imajinatif diterapkan untuk melatih respons cepat, membangun fleksibilitas berpikir, serta menghilangkan rasa takut dalam berbicara.

Sebelum pelatihan, banyak anak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan baik. Mereka sering berhenti di tengah pembicaraan karena kesulitan mencari kata yang tepat. Namun, setelah pelatihan, anak-anak menjadi lebih lancar berbicara, menggunakan kata-kata dengan lebih tepat dalam konteks komunikasi sehari-hari, dan berani mengekspresikan pemikiran mereka tanpa ragu. Seorang ibu mengungkapkan,

"Dulu anak saya sering hanya menjawab pertanyaan dengan satu atau dua kata. Sekarang, dia mulai berbicara dengan kalimat yang lebih panjang dan bercerita dengan ekspresi yang lebih hidup. Bahkan, dia suka menambahkan imajinasi dalam ceritanya sendiri."

Transformasi ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke dalam keluarga, di mana peran orang tua dalam mendukung literasi anak semakin meningkat. Jika sebelumnya orang tua lebih banyak mengandalkan metode hafalan dalam mengenalkan bahasa kepada anak, kini mereka mulai menggunakan storytelling sebagai momen interaksi yang lebih bermakna. Seorang ayah berbagi pengalamannya,

"Saya kini lebih sering mengajak anak bermain tebak kata sebelum tidur. Ternyata, permainan sederhana ini tidak hanya membuatnya lebih banyak bertanya, tetapi juga lebih bersemangat menemukan kata-kata baru sendiri."

Hal ini membuktikan bahwa storytelling dan permainan bahasa tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis dalam berbahasa, tetapi juga membangun ikatan emosional antara anak dengan guru serta orang tua. Interaksi yang lebih kaya dan bermakna ini menciptakan lingkungan berbahasa yang lebih alami, di mana anak merasa nyaman untuk bereksplorasi dan berekspresi tanpa tekanan. Dampak dari transformasi ini terlihat jelas dalam data peningkatan keterampilan bahasa anak setelah mengikuti pelatihan. Penguasaan kosakata meningkat sebesar 55%, kelancaran berbicara juga mengalami peningkatan yang sama, sementara kepercayaan diri anak dalam berbicara naik hingga 50%. Selain itu, pemahaman anak dalam menyusun struktur kalimat mengalami peningkatan sebesar 52%, yang menunjukkan bahwa metode ini bukan hanya melatih kemampuan berbicara spontan, tetapi juga membangun dasar berpikir logis dalam berkomunikasi. Dengan perubahan yang signifikan ini, storytelling dan permainan bahasa interaktif bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan strategi inovatif yang membentuk anak menjadi pembelajar aktif, komunikatif, dan kreatif. Literasi kreatif tidak lagi hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan berbahasa yang fleksibel, eksploratif, dan penuh ekspresi, yang menjadi pondasi penting bagi perkembangan intelektual dan sosial anak di masa depan.

## SIMPULAN

Pelatihan storytelling dan permainan bahasa interaktif terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kreatif anak di RA Nurul Huda. Storytelling membantu anak dalam mengembangkan imajinasi, keterampilan berbahasa, serta pemahaman cerita secara menyenangkan. Sementara itu, permainan bahasa interaktif memungkinkan anak belajar dengan lebih aktif, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan berkomunikasi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan minat terhadap literasi.

Selain berdampak positif bagi perkembangan anak, pelatihan ini juga mendorong transformasi dalam strategi pengajaran guru dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi kreatif di rumah. Guru mulai menerapkan metode interaktif dengan storytelling serta memanfaatkan media pendukung seperti boneka tangan, kartu bergambar, dan permainan bahasa berbasis interaksi. Sementara itu, orang tua semakin memahami pentingnya interaksi bahasa yang alami dan bermakna, sehingga lebih aktif dalam membacakan cerita dan berkomunikasi dengan anak secara kreatif.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa anak, terutama dalam hal kosakata, kelancaran berbicara, kepercayaan diri, dan kemampuan menyusun kalimat. Hal ini menguatkan bahwa storytelling dan permainan bahasa interaktif tidak hanya efektif sebagai strategi pengajaran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk fondasi literasi anak sejak dini. Oleh karena itu, program serupa dapat diterapkan lebih luas sebagai strategi literasi kreatif untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, Alya Adhwa Maris, and Irwan Siagian. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal of Social Science Research* 3 (3).
- Amahorseya, Michaela Zebada Faustina Agrippine, And Sjafiatul Mardiyah. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*. <https://Ejournal.Bbg.Ac.Id/Buahhati/Article/View/2024>.
- Annas, Annisa Nuraisyah, Imas Baguna, Firmansah Kobandaha, Stefany Putri Abdjul, Irham Aerial Mardiansyah Yusuf, and Sriwahyuni Asipu. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2 (3). <https://Doi.Org/10.59031/Jkppk.V2i3.476>.
- Damanik, Meirani Hotmauli, Azizah Aini, Nur Arani Ananda, Masyunita Siregar, Uswatul Hasni, and Rizki Surya Amanda. (2024). Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7 (1). <https://Doi.Org/10.58401/Dirasah.V7i1.1105>.
- Etnawati, Susanti. (2021). Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan* 22 (2). <https://Doi.Org/10.52850/Jpn.V22i2.3824>.
- Handayani, Hany, Burhan Sidik, Mubarak Somantri, And Inah Enceu. (2024). Pendampingan Mendongeng Sebelum Tidur dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (4). <https://Doi.Org/10.31949/Jb.V5i4.10002>.
- Harfiani, Rizka, and Hasrian Rudi Setiawan. (2019). Model Penilaian Pembelajaran di Paud Inklusif. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 5 (2). <https://Doi.Org/10.30821/Ihya.V5i2.6473>.
- Huzaifah, Najwa, and Hikmah Maulani. (2024). Learning Mufrodath With Singing Method in Memorizing Vocabulary in Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah. *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7 (2).
- Indarwanti, Anik. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Beberapa Metode. *Psycho Idea* 15 (2). <https://Doi.Org/10.30595/Psychoidea.V15i2.2450>.

- Indrayani, Rusmiati, Satriah Satriah, Qatrunnada Jinan, Selvi Dewi Rahayu, Ratna Dwi Ramdhani, and Juliana Juliana. (2024). Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Meningkatkan Minat Baca. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (2). <https://doi.org/10.35931/Ak.V4i2.4157>.
- Lubis, Hilda, Areza Syatifa, Halimatu Syahdia, and Nabila Sirait. (2025). Peran Lagu dan Permainan dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Arab Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2). <https://doi.org/10.47134/Paud.V2i2.1416>.
- M.I.Kom, Dr Faustyna S. Sos, M. M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktik)*. Tanpa Kota: Umsu Press.
- Osorio, Ana, Roger L. Milne, Karoline Kuchenbaecker, Tereza Vaclová, Guillermo Pita, Rosario Alonso, Paolo Peterlongo, Et Al. (2014). DNA Glycosylases Involved In Base Excision Repair May Be Associated With Cancer Risk in BRCA1 And BRCA2 Mutation Carriers. *PLoS Genetics* 10 (4): E1004256. <https://doi.org/10.1371/journal.pgen.1004256>.
- Rofi'ah, Ulya Ainur, Kholifaturrohmah Kholifaturrohmah, and Titik Mariyani. (2024). Implementasi Media Permainan Ular Tangga Raksasa untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi pada Anak di Era Society 5.0. *Golden Childhood Education Journal (GCEJ)* 5 (2).
- Romadhon, Sahrul, Mita Cintiya Sari, And Mochamad Arifin Alatas. (2024). Dampak Pemanfaatan Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun: Pendekatan Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, June. <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V1i1.12906>.
- Sholichah, Aas Siti. (2017). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 1 (2). <https://doi.org/10.36671/Mumtaz.V1i2.11>.
- Syamsuardi, Syamsuardi, Muhammad Akil Musi, Arifin Manggau, and Noviani Noviani. (2022). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (1).
- Uswa, Uswatun Hasanah, Ahmad Yudhira Yudhira, And Karolina Sitepu. (2023). Melatih dan Mengembangkan Kreativitas Serta Keterampilan Anak Melalui Dongeng. *Journal of Entrepreneurship And Community Innovations (JECI)* 1 (2). <https://doi.org/10.33476/Jeci.V1i2.42>.